

**EKSISTENSI IKATAN WARIA REJANG LEBONG (IKWRL)
DI DALAM MASYARAKAT REJANG LEBONG**

TESIS



Oleh

**CITRA RAFIKA
NIM 20084**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KOSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
PROGRAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

Abstract

Citra Rafika: The Existence of the *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)* in The Rejang Lebong Regency Society

The research to express the phenomena of group *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)* which is in the Rejang Lebong Regency of Bengkulu province. Their freedom for expression, their freedom for economical, there is no problem in Rejang Lebong Regency Government. The different of another area, between transsexual and his group to have many discrimination. Based on it, researcher interested to see the existence of the *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)*, so they accepted by society district Rejang Lebong.

The research in this case use Dramaturgi theoretical analysis by Erving Goffman and theories of small group by Robert Redfield. The research done in Rejang Lebong Regency Capital City is Curup, the selection of informants is selected with the purposive sampling technique. On the research, researcher do participation observation (involved observations) where engagement done is possible. In depth interviews done to obtain the concept and ideas about the existence of *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)* in the Rejang Lebong Regency Society, the study documentation also done to get data in written documents, to obtain valid effected data is done by the triangular data. There is to give the same questions to ward informants to collecting the same data. Analysis of data done since arly research conducted and performend in a repetitive manner and continuously during the process of research, analysis of data in it is divided into three. There are the reduction of data. Persentation of data, draw any conclusions and verification of data.

The resulth of this research to express that life transsexual need own strategy to acceptable in society from the research there is a dualism in society accept transexual and *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)*, soome refused with the reason that the transsexual as a drag queen, toolsof politic and contrary to the teachings of the religion. Another side there are also people who receives transsexual and *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)* by reason of human rights, as an amusement, because they are funny, they can still given the opportunity to change and they are given social services. To continue maintain of their existence at this moment is increasingly accepted by society, showed the existence of *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)* in various works including works, tanngible portnership outside of *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)* to increase of quality, and activity positively in *Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)*.

ABSTRAK

Citra Rafika : Eksistensi Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL) di Dalam Masyarakat Rejang Lebong

Penelitian ini mengungkapkan fenomena kelompok waria Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL) yang ada di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Kebebasan mereka untuk berekspresi, kebebasan mereka untuk berekonomi terlihat tidak ada kendala di Kabupaten Rejang Lebong karena dalam hal ini mereka sangat didukung oleh pemerintah Kabupaten Rejang Lebong. Berbeda di daerah lain waria dan kelompoknya banyak mengalami diskriminasi. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk melihat Eksistensi Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL) sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian studi kasus ini menggunakan analisis teoritis Dramaturgi oleh Erving Goffman dan teori Kelompok Kecil oleh Robert Redfield. Penelitian dilakukan di ibu kota Kabupaten Rejang Lebong yaitu Kota Curup, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi (pengamatan terlibat) dimana keterlibatan yang dilakukan bersifat pasif. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh gagasan dan ide tentang Eksistensi Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL) di dalam Masyarakat Rejang Lebong, studi dokumentasi juga dilakukan untuk menjangkau data di dalam dokumen-dokumen tertulis, untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data yaitu memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan dan dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, analisis data dalam hal ini dibagi menjadi tiga yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Data.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hidup sebagai waria memerlukan suatu strategi tersendiri untuk dapat diterima dalam masyarakat. Dari penelitian terdapat dualisme masyarakat dalam menerima waria dan IKWRL, ada yang menolak dengan alasan waria sebagai perusak moral, alat politik, dan bertentangan dengan ajaran agama. Dilain sisi ada juga masyarakat yang menerima waria dan IKWRL dengan alasan Hak Asasi Manusia, sebagai hiburan karena mereka lucu, mereka masih bisa diberi kesempatan untuk berubah dan mereka diberikan pelayanan sosial. Untuk terus mempertahankan eksistensi mereka yang pada saat ini semakin diterima oleh masyarakat, IKWRL menunjukkan eksistensi dalam berbagai karya nyata diantaranya bekerja, menjalin kemitraan diluar IKWRL, meningkatkan kualitas diri, dan beraktivitas secara positif dalam IKWRL.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat, hidayah dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Pasca Sarjana (S2) pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan berhasil menyusun Tesis dengan judul "Kelompok Sosial Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL) Dalam Mempertahankan Keberadaanya Di Kabupaten Rejang Lebong". Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pelita yang memberi penerangan dan kemajuan pada seluruh umat di muka bumi ini.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Master Pendidikan Universitas Negeri Padang. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nusyirwan Effendi dan Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd, M, Hum sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan motivasi kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini
2. Terima kasih kepada para penguji Dra. Hj. Fitri Eryanti, M.Pd., Ph.D, Prof. Dr. Abisar dan Prof. Dr. Mestika Zed, M.A atas masukan dan sarannya, sehingga tesis ini menjadi sempurna.
3. Buat Almarhum Papa tercinta dan Ibu yang sangat ku sayangi dan kubanggakan sepanjang hidupku, terimakasih atas semua yang Papa dan Ibu berikan untuk perkembangan dan pertumbuhan hidup ku agar

bisa menjadi orang yang berguna dan membanggakan baik itu dalam keluarga, agama dan negara ini.

4. Buat pamanku Rusli Rasyidin Jamil yang terus memberikan bantuan moril dan materil selama ini.
5. Kakakku tersayang Yosep Hamrican, SE., Betsi Carolina, Mizza Marbellah, S.Pd. dan kedua adik ku Fazllul Rahman dan Fajar Mubarak terimakasih atas doa dan masukan-masukannya selama ini.
6. Trimakasih buat Salsabillah Raflesia Antoni, M. Giffari Hamrican, Farezeli Noval Antoni dan Gibran Alza Raffa dengan kehadiran kalian membuat hidup ini lebih berarti
7. Temen-temen tercintaku *SOSIOLOGI 2010 & 2011* terimakasih atas dukungan, semangat dan persahabatan yang telah kalian berikan.

Penulis menyadari bahwa dalam Tesis ini masih banyak kekurangan dan penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan Tesis ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PESETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

1. BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual	
1. Kelompok Sosial	8
2. Waria.....	10
B. Kerangka Teori	
1. Teori Dramaturgi	17
2. Teori Komunitas Kecil.....	19
C. Kajian Penelitian yang Relevan	21
D. Kerangka Pemikiran	23

3. BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25

C. Informan Penelitian	25
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	26
1. Pengamatan Terlibat	26
2. Wawancara Mendalam	27
3. Studi Dokumentasi	28
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	28
F. Teknik Analisis Data	29
1. Reduksi Data	29
2. Penyajian Data.....	30
3. Menarik Kesimpulan Data	30

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Rejang Lebong	33
2. Mitologi Waria di Kabupaten Rejang Lebong	37
3. Profil Perjalanan Kelompok Sosial Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)	39
4. Struktur Kepengurusan Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL)	44

B. Temuan Khusus

1. Sikap Masyarakat Terhadap Waria dan Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL).....	46
a. Sikap Menolak Keberadaan Waria Dan Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL).....	48
b. Sikap Menerima Keberadaan Waria dan Kelompok Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL).....	60
2. Upaya Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL) dalam Mempertahankan Eksistensi Mereka di Masyarakat.....	77
a. Mempunyai Pekerjaan Tetap.....	79
b. Menjalin Kemitraan di Luar Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL).....	93

c. Meningkatkan Kualitas Diri	98
d. Beraktifitas Secara Positif Dalam Lingkungan Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL).....	106
C. Pembahasan.....	112

5. BAB V PENUTUP

A. Simpulan	123
B. Implikasi	125
C. Saran	125

Daftar Rujukan

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar:

1. Kerangka Pemikiran	23
2. Teknik Analisis Data	31
3. Peta Kabupaten Rejang Lebong.....	34
4. Struktur Kepengurusan Ikatan Waria Rejang Lebong.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran

1. Pedoman Wawancara.....	129
2. Daftar informan	130
3. Catatan Lapangan	132
4. Photo Kegiatan IKWRL	165
5. Surat Keputusan Kepala Kantor Kesejahteraan Sosial & Tenaga Kerja Kabupaten Rejang Lebong	166
6. Surat Keputusan Bupati Rejang Lebong No 152 Tahun 2010	168
7. Surat Rekomendasi Penelitian	169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara budaya, identitas dan peran gender dibentuk secara bertahap selama proses enkulturasi dimana seorang mempelajari dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma-norma dalam masyarakat sekitar.¹ Proses tersebut berlangsung sejak masa kecil yang mana peran gender terbentuk secara bertahap melalui pengalaman dan perbuatan, pendidikan baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu, anak-anak mengembangkan identitas gender sesuai dengan jenis kelamin dan pendidikan yang diperolehnya.

Di lingkungan budaya tertentu terdapat peran-peran yang disepakati untuk masing-masing gender, misalnya anak laki-laki tidak diharapkan bersikap seperti perempuan, atau sebaliknya anak perempuan tidak bersikap seperti anak laki-laki. Masyarakat memiliki sistem nilai tentang peran-peran sosial, yang membedakan peran yang seharusnya dilakukan laki-laki dan peran yang dilakukan perempuan. Di Indonesia, dikenal tiga kategori seks dan gender: wanita atau perempuan, laki-laki dan banci.² Dilainsisi isu tentang Wanita dan laki-laki yang keduanya dianggap sebagai salah satu dari konstruksi alamiah dan sosiologis dengan peran tertentu, dengan hak dan kewajiban yang diletakkan secara biologis dan sosial keagamaan. Laki-laki dianggap secara alamiah sebagai pencari nafkah, sementara perempuan merawat anak. Selanjutnya sebagai warga negara yang gagal menyesuaikan diri dengan identitas gender dan seksualnya distigma sebagai

¹ Koentjaraningrat, 1974, *PengantarAntropologi*. Hlm 127. Jakarta: Aksara Baru.

² M Amir, Yasiri. 2004. *Dekonstruksi Seksual Poskolonial*. Hlm 83. Yogyakarta: LKIS

waria, dalam konteks ini waria tidak merujuk secara fundamental pada orientasi seksual, ia lebih menunjukkan perilaku dan identitas gender yang gagal.

Munculnya fenomena waria memang tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapatkan penegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Tidak satu pun waria yang menjadi waria karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan satu perlakuan yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola-pola bermain dan bergaul.³

Kaum waria di Indonesia sebenarnya telah mendapatkan jaminan perlindungan dengan disahkannya Undang-Undang No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia.⁴ Berdasarkan aturan ini, kelompok waria oleh Komnas HAM pada saat ini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam Sub komisi Perlindungan Kelompok Khusus.⁵ Sekalipun Undang-Undang No 39/ 1999 menjadi dasar hukum yang kuat bagi waria untuk memperoleh perlakuan yang adil dari Negara dan masyarakat, namun kenyataannya permasalahan yang timbul mengusik ketentraman lahir batin bagi waria, antara lain dari pihak masyarakat ada yang mengejek dan memperolok-olok karena perasaan kewanitaannya dimanifestasikan dengan sikap dan bertingkah laku seperti wanita yaitu dalam hal

³ Gunawan, FX. Rudy. 2000 *Refleksi atas kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*. Magelang: Indonesia Tera 2000

⁴ Pasal 3 ayat (2) undang-undang tersebut menyebutkan "setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum" dan ayat (3) berbunyi, "Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi". Bahkan pasal 5 ayat (3) menyebutkan "setiap orang yang termasuk kedalam kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya"

⁵ Dalam Mesweti, Elok Dyah. 2004. *Mereka Terdiskriminasi, Mereka Kehilangan Hak-Hak Sipil*. Kompas 16 september

berpakaian, bersolek, dan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Di lain pihak, Waria ada yang merasa rendah diri dan memberontak bilamana ada warga masyarakat yang antipati kepada mereka. Seperti kasus penyelenggaraan acara HIV/AIDS (Yogyakarta), pada bulan November tahun 2000 di Yogyakarta, sekelompok remaja masjid menganiaya para gay dan waria yang sedang seminar di Wisma Hastorenggo, Kaliurang, Sleman.⁶

Tidak seperti di daerah Yogyakarta, yang mempunyai jamah Islam yang radikal, di provinsi Bengkulu tepatnya di Kabupaten Rejang Lebong yang tidak mempunyai Jamaat Islam yang radika, sehingga waria tumbuh subur dan bahkan sudah membentuk suatu wadah kesatuan yaitu Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL), yang selanjutnya disingkat dengan IKWRL.⁷ Awalnya kelompok sosial ini didirikan untuk menghimpun waria yang selama ini berkeliaran, dengan ini IKWRL sebagai sebuah kelompok sosial memiliki peranan penting dalam mengubah citra waria, yang melacurkan diri, sering keluyuran dan nongkrong di tempat umum pada malam hari, sehingga menjadai waria yang

⁶ Aryanto & Rido Triwan, 2008. *Jadi, kau tak merasa bersalah (Studi kasus diskriminasi & kekerasan terhadap LGBTI)*. Hlm 35. Jakarta selatan: Arus Pelangi

Awalnya acara ini untuk penanggulangan dan sosialisasi penyebaran HIV/AIDS di kalangan LGBTI. Selain diisi penyuluhan tentang HIV/AIDS, ditampilkan pula pertunjukan busana laki-laki dan perempuan, yang semuanya diperagakan oleh laki-laki. Menurut Yayuk, saksi mata yang juga hadir dalam acara tersebut, ketika para peserta berderai tawa menyaksikan perhelatan busana, sekitar pukul 21.20 wib, tiba-tiba dari arah pintu bertebaran puluhan pria bersenjata golok, katapel, dan pentungan. Sambil berteriak bajingan, gerombolan itu menerobos masuk ruangan. Sontak, keributan dan teriakan histeris para peserta bergema. Dua waria yang sedang melakukan aksi peragaan busana di atas panggung langsung lari terbirit-birit tanpa mpedulikan pakaian yang dikenakan. Para penyerang tersebut menghancurkan apa saja yang mereka jumpai, seperti meja, lampu, bahkan peralatan *sound system*. Sebagian lagi memukuli bahkan mengejar peserta sampai keluar gedung. Beberapa mobil dan motor yang sedang diparkir di dalam wisma juga menjadi sasaran empuk kerusakan. Puluhan peserta mengalami luka-luka, sebagian cukup serius, hingga harus dirawat di Rumah Sakit Panti Nugroho, Sleman.

⁷ Kompas, 2009. 29 November. *IKWRL di Curup Eksistensinya Makin di Akui*

terampil dan kreatif dalam urusan tata rias. Kelompok sosial ini juga menjadi alat pemindah dari ruang sosial yang semula berada dalam hubungan sosial antara waria ke suatu ruang sosial yang lebih luas lagi.

Di Rejang Lebong, kaum waria tersohor dalam urusan rias kecantikan dan salon. Bahkan ada di antara mereka rutin menjadi penata rias untuk acara-acara pemerintah dan menjadi penata rias tetap untuk Sanggar Tari Pat Petulai binaan Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong sebagai perias penari dan perias istri-istri pejabat. Tata rias dan salon seakan menjadi urat nadi kegiatan para waria di Rejang Lebong. Saat ini, usaha salon dan tata rias di Kabupaten Rejang Lebong didominasi kaum waria. Terdapat sedikitnya 15 salon tata rias dan kecantikan yang dimiliki waria.⁸ Usaha itu dikembangkan dengan mempekerjakan waria lain, sehingga hampir seluruh waria di Rejang Lebong memiliki pekerjaan.

Kebebasan mereka untuk berekspresi, kebebasan mereka untuk berekonomi terlihat tak ada kendala di Kabupaten Rejang Lebong. Dalam kebebasan berekspresi, waria didukung oleh pemerintah yang menyediakan acara setiap tahunnya yaitu Kontes Waria yang berdampingan dengan acara HUT Kota Curup, ibu kota Kabupaten Rejang Lebong, hak dalam mencari nafkah/ kebebasan ekonomi juga didapatkannya. Dalam perayaan hari besar mereka selalu dilibatkan, baik itu pada hari kemerdekaan Republik Indonesia, maupun hari-hari besar lainnya, termasuk hari besar Islam. Kemudian di bidang agama waria juga di ikut sertakan dalam perlombaan rabana yang sering diadakan dalam memperingati hari besar agama Islam yaitu Isra M'raj Nabi Muhammad SAW.

⁸ Diambil Dari Lampiran Daftar Nama Anggota Ikatan Waria Rejang Lebong, Dalam Surat Keputusan Bupati Rejan Lebong No 152 Tahun 2010.

Perhatian pemerintah Kabupaten Rejang Lebong tampak terhadap keberadaan IKWRL sebagai kelompok sosial, dalam hal ini tertuang dalam Keputusan Kepala Kantor Kesejahteraan Sosial Dan Tenaga Kerja Kabupaten Rejang Lebong, menimbang bahwa dengan semakin banyak penyandang permasalahan sosial yang diantaranya termasuk masalah waria di Kabupaten Rejang Lebong, maka perlu dibentuk suatu wadah agar terciptanya suasana tertib dan tidak menimbulkan gangguan lingkungan sosial.

IKWRL bertugas melakukan pendataan waria di Kabupaten Rejang Lebong, mengadakan pembinaan kepada anggota untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan masyarakat, melakukan tindak lanjut atau penanggulangan serta mengambil tindakan yang diperlukan terhadap waria yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan masyarakat, serta melaksanakan dan melakukan koordinasi dalam program kegiatan. Tidak hanya itu dalam melakukan tugas-tugasnya, mereka bertanggung jawab melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Kantor Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Rejang Lebong dan hal ini diperkuat kembali dengan surat Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 152 Tahun 2010 tentang “Pembentukan Pengurus IKWRL Periode Tahun 2010 sampai dengan 2015”.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat realitas bahwa waria di Kabupaten Rejang Lebong hidup aman, tidak seperti di daerah lain yang membuat keberadaan waria menjadi terusik, sehingga mereka dapat hidup aman layaknya manusia normal yaitu laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, penulis tertarik

untuk melihat Eksistensi IKWRL, sehingga mereka dapat diterima di dalam masyarakat Kabupaten Rejang Lebong.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dijelaskan bahwa waria selaku kaum minoritas merupakan kelompok yang rentan mendapatkan diskriminasi, namun di Kabupaten Rejang Lebong kaum waria seolah tidak ada kendala dalam mereka berinteraksi, berekspresi, berekonomi bahkan mereka sudah membentuk wadah yaitu IKWRL. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin membatasi konteks penelitian ini hanya pada masyarakat Kabupaten Rejang Lebong dan waria selaku individu serta kelompok yang tergabung dalam IKWRL. Penelitian ini akan melihat bagaimana eksistensi IKWRL, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap masyarakat yaitu komunitas disekitar tempat waria, para pendidik, kaula muda dan Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong terhadap keberadaan IKWRL yang hidup berdampingan dengan warga masyarakat Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana upaya IKWRL dalam mempertahankan eksistensinya agar dapat diterima sepenuhnya pada tataran warga masyarakat Kabupaten Rejang Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Eksistensi IKWRL dalam masyarakat Rejang Lebong sehingga dapat diterima di dalam masyarakat Kabupaten Rejang Lebong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis : Menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan, khususnya mengenai Sosiologi Gender dan Perilaku Menyimpang mengenai kelompok menyimpang.

2. Manfaat secara praktis :

- a. Bagi peneliti

Untuk memenuhi syarat gelar megister pendidikan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)- Kosentrasi Pendidikan Sosiologi-Antropologi di Universitas Negeri Padang.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang kehidupan waria di Kabupaten Rejang Lebong

- c. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan atau informasi untuk kepentingan dalam usaha mengevaluasi, pengembangan dan penetapan suatu pola kebijaksanaan yang berkaitan dengan kelompok-kelompok minoritas yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Perilaku seorang waria dipahami oleh masyarakat sebagaimana masyarakat memahami perilaku individu bukan waria. Jika ia berbuat baik, maka dipandang sejajar dengan orang-orang yang berbuat baik lainnya. Demikian pula halnya dengan waria, konstruksi sosial waria di dalam masyarakat sebenarnya berada dalam suatu proses yang dialektis. Perilaku waria ditangkap masyarakat dengan sikap tertentu, yang tergantung dari sosialisasi waria, yaitu dari persentasi perilaku waria itu di dalam masyarakat, terlepas apakah dia seorang pelacur atau bukan. Di samping itu kondisi permisivitas suatu ruang sosial merupakan pertimbangan yang sangat diperhitungkan diterima atau tidaknya seorang waria di masyarakat.

Dualisme yang berbeda tampak dalam masyarakat menyikapi dunia kelompok sosial waria terutama IKWRL. Di dalam struktur masyarakat yang lebih luas, waria masih dianggap sebagai kelompok sosial yang menimbulkan masalah-masalah ketertiban umum, sejajar dengan pelacur, gelandangan dan pengemis, sehingga perlu penertiban dimata pemerintah. Dalam konteks yang lebih luas, kelompok waria diterima keberadaanya dan diakui eksistensinya terutama sekali oleh pemerintah, dalam artian pemberrian ruang sosial terhadap waria bukan berarti melegitimasi segala perilaku dan gaya mereka. Namun pemberian ruang sosial ini sebagai upaya menjembatani kehidupan waria yang

selama ini terisolasi dari masyarakat luas dan akan membentuk sebuah hubungan dialektis yang harmoni. Sehingga kelompok waria terutama waria yang tergabung dalam IKWRL membuktikan bahwa berhadapan dengan masyarakat yang reaksioner, dibutuhkan keluwesan.

Untuk terus mempertahankan keberadaan mereka yang pada saat ini semakin diterima oleh masyarakat IKWRL tentunya selalu berupaya agar mereka selalu mendapatkan tempat di hati masyarakat Rejang Lebong. Menunjukan eksistensi dalam berbagai karya nyata dapat dianggap sebagai kontribusi bagi kemajuan masyarakat, karena sesungguhnya dengan berkarya akan memperoleh penilaian yang objektif di masyarakat, sehingga manusia tidak lagi terpilah-pilah berdasarkan jenis kelamin atau orientasi seksualnya. Untuk mengatasi hal-hal tersebut para waria yang tergabung dalam IKWRL mengatasinya dengan bekerja, menjalin kemitraan diluar IKWRL, meningkatkan kualitas diri, dan beraktivitas secara positif dalam lingkup IKWRL.

B. Implikasi

IKWRL merupakan suatu kelompok sosial yang rentan akan diskriminasi dan marjinalisasi dalam berkehidupan bermasyarakat. Keberadaan kelompok ini di tengah masyarakat mengakibatkan masyarakat Kabupaten Rejang Lebong sekarang sadar akan yang banyak diperjuangkan yaitu Hak Asasi Manusia, ini terlihat dalam berkehidupan bermasyarakat Kabupaten Rejang Lebong yang sudah mulai menerima keberadaan IKWRL, namun ini bukan berarti mereka dilegalkan untuk menjadi jenis kelamin ketiga setelah perempuan dan laki-laki.

Begitu juga sebaliknya IKWRL menyadari akan keberadaan mereka yang dapat menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat, maka mereka yaitu anggota IKWRL berusaha untuk menghargai, sopan dan menjalankan norma-norma yang dianut oleh masyarakat umum yang berada diluar kelompoknya.

C. Saran

a. Bagi masyarakat

- Orangtua hendaknya mulai menanamkan perbedaan seks dan pengembangan peran sosial pria dan wanita yang tepat ke anak-anaknya sejak mereka balita.
- Orangtua harus memperhatikan anaknya apabila ada kelainan dalam bertingkah laku, sehingga proses untuk menjadi waria dapat diminimalkan.
- Bagi masyarakat umum, diharap lebih dapat memahami fenomena waria secara lebih manusiawi

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong dalam membimbing IKWRL selaku kelompok sosial hendaknya seimbang antara keterampilan dan bimbingan moral agama. Jika pemberian ketelampilan dan bimbingan moral agama tidak berimbang maka dikhawatirkan para anggota IKWRL akan menjadi Pekerja Sek Komersial (PSK), sehingga dengan keadaan yang seperti ini para waria tidak hanya rentan terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS), namun juga akan berimbas terhadap perlakuan masyarakat yang dapat berujung diskriminasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, sigit. 2011. *Waria Hantar Koeswinarno Menjadi Profesor*.
<http://krjogja.com/read/87894/www.computa.co.id/computashop/> (diakses 9 agustus 2012)
- Aryanto & Rido Triwan, 2008. *Jadi, kau tak merasa bersalah(Stud kasus diskriminasi & kekerasan terhadap LGBTI)*. Jakarta selatan : Arus Pelangi
- Alo Liliweri. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung : Citra Assditya Bakti
- Luckman Berger,. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES
- Creswell, Jhon W. 1994. *Research Design*. Jakarta : KIK Press
- Dede Oetomo, 2001. *Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Identitas Gender dan Seksualitas di Indonesia*.[Http://www.insideindonesia.org](http://www.insideindonesia.org) (diakses 2 November 2010)
- Elisabeth Koes Soedijati. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria (Tinjauan Tentang Sosiologis Dunia Sosial Kaum Waria Di Kota Madya Bandung) Laporan Penelitian*. Bandung UPPM STIEB. 1995.
- George Rizer, Douglas J. Goodman. 2004. *Teori sosiologi Modren*. Jakarta : Perenada Media
- George Rizer, Barry Smart. 2011. *Teori Sosial*. Bandung : Nuansa Media
- Hamid Patilima. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Huraerah, Abu & Purwanto, 2006. *Dinamika Kelompok*. Refika aditama :Bandung
- Hueken, A. 1979. *Ensklopedi Etika Medis*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Jhon Scott. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _, 1999. "Pria Feminis Why Not?". *Jurnal Perempuan* No 49, Jakarta : YJP
- _, 2008. "Seksualitas Lesbian". *Jurnal Perempuan* No 59, Jakarta : YJP
- Kartono,.Kartini *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali
- Ki Fudyartanta. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta : LKIS